

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu Negara terbesar di dunia ternyata memiliki berbagai peranan penting di antara Negara-negara yang ada di asia tenggara. Di antara peranan tersebut yang paling menonjol yakni perkembangan industry manufaktur. Didalam skala nasional sektor ini memberikan sumbangsih berupa peningkatan perekonomian sebesar 20,27% dengan menggeser peran Commodity Based menjadi Manufacture Based. Hasilnya di asia tenggara, indonesia pun menjadi basis manufaktur terbesar.

Peningkatan nilai tambah bahan baku, pertambahan jumlah tenaga kerja, serta tingginya devisa Negara dengan mencatatnya pajak dan bea cukai terbesar pun akan terjadi. Hal ini juga didasarkan pada kemampuan beberapa sektor di industry ini yang mempunyai angka persentase kinerja di atas Produk Domestik Bruto (PDB) secara nasional, diantaranya adalah industri logam sebesar 9,94 %, industri tekstil dan pakaian dengan angka 7,53 %, serta industri alat angkutan sebesar 6,33 %. Tidak hanya itu, kemepuan daya beli masyarakat terhadap beragam macam produk yang ditawarkan pun semakin meningkat dari waktu ke waktu sehingga proses produksi pun dapat terus berjalan dan mengalami peningkatan sesuai dengan permintaan.

Terjadinya perkembangan industri manufaktur di indonesia disebabkan oleh adanya metode hilirisasi yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini pun patut

didukung oleh peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk mempertahankan nilai industri manufaktur. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan industri ini adalah sistem perekonomian Indonesia sendiri berada dalam kelompok One Trillion Dollar Club. Adapun tantangan yang dihadapi yakni perlunya dukungan dari berbagai pihak untuk bekerja sama diantaranya pemerintah, pengusaha, serta masyarakat umum.

Perusahaan adalah suatu entitas yang dibentuk secara hukum dan mempunyai kekuatan secara hukum oleh individu, dapat membuat perjanjian, dan mempunyai properti dengan atas nama perusahaan itu sendiri. Pemilik sebuah perusahaan adalah pemegang saham (stockholders) yang dinamakan modal atau equity dalam bentuk common stock dan preferred stock (**Thaib & Dewantoro, 2017**).

Menurut (**Thaib & Dewantoro, 2017**) perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya. Oleh karena itu, perusahaan memiliki rencana strategis dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan utama perusahaan yang telah go public adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Salah satu cara investor menilai perusahaan adalah dengan menggunakan rasio price to book value (PBV). PBV menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan, semakin besar nilai PBV semakin tinggi pula penilaian perusahaan oleh para investor. PBV adalah rasio

yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalue (di atas) atau undervalued (dibawah) nilai buku saham tersebut (**Nurwahidah, Husnan, & Ap, 2019**)

(**Nurwahidah et al., 2019**) menyebutkan bahwa pengertian nilai perusahaan diartikan sebagai sebuah situasi tertentu yang sudah diraih oleh perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun. Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari pendapatan atau arus kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang. Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Price to Book Value (PBV).

Menurut (**Thaib & Dewantoro, 2017**) Nilai perusahaan (Company Value) merupakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar "Tingkat Kepentingan" sebuah perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak seperti para investor yang mengaitkan nilai sebuah perusahaan dari harga sahamnya. Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham dan itu juga yang diinginkan pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

(**Ariyanti, 2019**) menyatakan Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham, bagi perusahaan yang menerbitkan saham dipasar modal. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan yang terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Saat sekarang ini kinerja keuangan mengalami ketidakstabilan yang disebabkan oleh kondisi keuangan yang tidak menentu. Jika perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut akan menjadi pertimbangan bagi pemodal. Semakin bagus kinerja keuangan suatu perusahaan akan semakin mudah pula menarik pemodal agar menyertakan (modalnya) diperusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan apabila semakin bagus kinerja suatu perusahaan maka akan memberikan return yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan oleh para investor.

Struktur kepemilikan yang diambil adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Kepemilikan manajerial, merupakan kepemilikan saham terbesar oleh manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat (**Alamsyah & Muchlas, 2018**).

Struktur kepemilikan merupakan pemisah antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan, pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan (**Prilianti, Halim, & Sari, 2018**)

Struktur Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen (**Nurwahidah et al., 2019**).

(**Alamsyah & Muchlas, 2018**) menyatakan bahwa Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dua jenis kepemilikan dalam struktur kepemilikan adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kaitan antara struktur kepemilikan dengan nilai perusahaan adalah semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dan peningkatan kepemilikan manajerial yang baik dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (**Teresia, 2016**).

Liquidity adalah kemampuan perusahaan untuk menyediakan aset tunai atau cepat. Likuiditas juga diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar (**Ariyanti, 2019**). Menurut (**Thaib & Dewantoro, 2017**) Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar atau aktiva likuid. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah

jatuh tempo (**Wulandari, 2013**) Pengukuran likuiditas dengan menggunakan Current Ratio (CR), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya.

Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaandidukung teori sinyal. Menurut (**Jayaningrat, Wahyuni, & Sujana, 2017**) teori sinyal menunjukkan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Apabila rasio likuiditas meningkat, maka ini berarti bahwa perusahaan mampu untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan hal ini dapat dijadikan sinyal bagi pihak manajemen untuk menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik reputasi perusahaan, dan akan membuat harga saham meningkat sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan saham.

Struktur modal merupakan kombinasi pendanaan antara modal eksternal dengan jumlah modal perusahaan sendiri. Struktur modal merupakan kombinasi antara hutang jangka panjang dan ekuitas (berupa saham preferen, modal saham biasa dan laba ditahan) dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Menurut (**Petta & Tarigan, 2017**) Struktur modal dikatakan optimal, apabila dapat memaksimalkan nilai pasar dari perusahaan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

(**Prilianti et al., 2018**) menyatakan bahwa Struktur modal adalah probabilitas jumlah hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, saham

preferen, dan saham biasa. Struktur modal dapat diukur dengan rasio perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri.

Struktur modal pada umumnya adalah perbandingan antara modal sebuah perusahaan yang terbagi menjadi 2, yaitu modal dari perusahaan itu sendiri, dan modal yang berasal dari pinjaman, baik pinjaman jangka pendek, maupun pinjaman jangka panjang. Struktur modal dapat dihitung menggunakan rasio, yaitu rasio yang memperlihatkan perbandingan antara total modal dan hutang perusahaan **(Siddik & Chabachib, 2017)**.

Saat dimediasi oleh Struktur Modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan bisnis dan usahanya membutuhkan dana, dana diperoleh dari pemilik perusahaan maupun hutang. Dana yang diterima oleh perusahaan digunakan untuk membeli aktiva tetap dalam memproduksi barang dan jasa, membeli bahan – bahan untuk kepentingan produksi dan penjualan, menerbitkan piutang dagang serta mengadakan persediaan kas dan membeli surat berharga yang sering disebut efek atau sekuritas baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan **(Thaib & Dewantoro, 2017)**.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Menurut penelitian **(Alamsyah & Muchlas, 2018)** yang menyatakan bahwa Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut penelitian **(Christiani & Herawaty, 2019)**

menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Menurut penelitian (**Magdalena, 2019**) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan, menurut (**Thaib & Dewantoro, 2017**) likuiditas tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian (**Ariyanti, 2019**) menyatakan bahwa struktur modal sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi likuiditas terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian (**Petta & Tarigan, 2017**) menyatakan bahwa Variabel Struktur Modal memiliki pengaruh dalam memediasi kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (nilai perusahaan).

Dari fenomena-fenomena yang terjadi dan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang berbeda, bahkan bertentangan antara penelitian yang satu dengan yang lain.. dari fenomena yang terjadi dan dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh stuktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan yang di intervening oleh struktur modal.

Maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2014-2018.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat suatu menjadi lebih baik dan dapat memakmuran para pemegang saham.
2. Manajer cenderung mementingkan kesejahteraannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan konflik.
3. Belum optimalnya manajemen mengaplikasikan faktor-faktor yang memaksimal kan nilai perusahaan.
4. Struktur kepemilikan rendah.
5. Likuiditas yang belum maksimal.
6. Laba per lembar saham rendah.
7. Seberapa besar pengaruh struktur kepemilikan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.
8. Manajemen laba yang kurang efektif dan efisien.
9. Ketidakstabilan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan agar penelitian ini lebih terfokus maka peneliti mau membatasi penelitian dengan lebih memfokuskan pada Struktur Kepemilikan sebagai variabel independen (X1), dan Likuiditas sebagai variabel (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) yang merupakan dependen dalam penelitian

ini. Struktur modal (M) sebagai variabel intervening dalam penelitian tahun 2016-2018 pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan data sekunder yang diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk tahun 2016-2018. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari April 2019 sampai dengan Mei 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari melakukan penelitian ini antara lain :

1. Struktur kepemilikan terhadap struktur modal yang terdapat di BEI
2. Likuiditas terhadap struktur modal yang terdapat di BEI
3. Struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan yang terdapat di BEI
4. Likuiditas terhadap nilai perusahaan yang terdapat di BEI
5. Struktur modal terhadap nilai perusahaan yang terdapat di BEI
6. Struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal yang terdapat di BEI
7. Likuiditas terhadap struktur modal melalui nilai perusahaan yang terdapat di BEI

1.5 Tujuan Dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap struktur modal yang terdapat di BEI

2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap struktur modal yang terdapat di BEI
3. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan yang terdapat di BEI
4. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan yang terdapat di BEI
5. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan yang terdapat di BEI
6. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal yang terdapat di BEI
7. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap struktur modal melalui nilai perusahaan yang terdapat di BEI

1.5.2 Manfaat

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Calon Investor Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang jelas serta dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dengan mengembangkan variabel-variabel yang ada pada penelitian ini.